

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu media yang digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Menurut Watzlawick (Isti'adah, 2017:40) seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi. Komunikasi bisa dikatakan sangat menentukan proses berlangsungnya kehidupan manusia karena komunikasi sebagai sarana untuk berhubungan antar sesama manusia. Bahkan menurut Everett Kleinjan (Isti'adah, 2015:1) komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup ia perlu berkomunikasi.

Alo Liliweri (Pratiwi & Sukma, 2013:324) mengemukakan bahwa setiap orang harus mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Raymod (Rakhmat, 2018:4) mendefinisikan komunikasi sebagai *“a transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experience a meaning or responses similar to that intended by the source”*. Komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi penyortiran informasi secara kognitif, disleksi, dan pembagian simbol dari informasi yang diterima sebagai cara untuk membantu memperoleh pengalaman dalam mengartikan atau merespon sumber informasi yang diterima.

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan, dengan demikian komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dalam keseharian juga, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Melalui komunikasi, seorang dapat memahami antar sesamanya dan mengetahui informasi mengenai lingkungan sekitarnya, sehingga mampu mengambil tindakan dan keputusan sebagai respon dari informasi yang diberikan (Aelani dalam Pratama, 2013:3).

Peserta didik tingkat menengah merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Dalam tahap perkembangannya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) digolongkan sebagai masa remaja. Hurlock (1999:206) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara tiga belas tahun hingga enam belas atau tujuh belas tahun. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

Hurlock (Adhityaputra dan Ipah Saripah, 2015:291) mengemukakan bahwa:

Dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan kepada hubungan sosial yang di antaranya: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; mencapai peran sosial pria dan wanita; mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Peserta didik dalam memasuki lingkungan sekolah terkadang menjadi problema bagi dirinya. Peserta didik merasa dirinya dihadapkan dengan berbagai hal seperti suasana, lingkungan, aturan, teman-teman yang baru dan sebagainya, sehingga peserta didik harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Upaya yang dilakukan peserta didik dalam melakukan proses interaksi dapat ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Peserta didik harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Dengan demikian sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan harus dapat menerapkan, menciptakan, mendorong dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong serta merubah perilaku sosial yang memadai dan membenarkan, sehingga kebutuhan sosial yang diharapkan dapat terpenuhi oleh peserta didik (Sujarwo dalam Pratama, 2013:2).

Komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan individu, termasuk remaja, karena komunikasi dalam masa remaja baik verbal maupun nonverbal sangat membantu remaja dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik dengan komunikasi yang baik remaja dapat mengembangkan potensi dalam dirinya Suranto (2011:4).

Dalam ranah interaksi manusia ada beberapa jenis komunikasi, salah satu jenis komunikasi yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika (Enjang dalam Zuhara 2015: 82). Menurut Tracy (Adhityaputra dan Ipah Saripah 2015:291), salah satu kunci keberhasilan dalam hidup manusia adalah mengembangkan komunikasi interpersonal berdasarkan aspek memprioritaskan relasi dengan manusia (*prioritizing relationship with human*) dan hidup yang sempurna (*living a perfect life*).

Komunikasi interpersonal merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja yang sehat. Merangkum pendapat dari Johnson (Zuhara, 2015:82) mengemukakan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal yang baik bagi remaja yaitu, *pertama*, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja. *Kedua*, identitas dan jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga* dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia disekelilingnya. *Keempat*, kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin anatara remaja dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*).

Dengan demikian jelas bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam masa remaja. Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang tinggi terhadap pengiriman pesan atau informasi yang diwujudkan dalam bentuk tujuh aspek, yaitu: 1) *Non-verbal communication* (komunikasi non-verbal), 2) *Reinforcement* (penguatan), 3) *Questioning* (bertanya), 4) *Reflecting* (merefleksikan), 5) *Opening and Closing* (membuka dan menutup), 6) *Active listening* (pendengar yang aktif), dan 7) *Self-disclosure* (keterbukaan diri) (Hartley dalam Isti'adah, 2015:35).

Maka dari itu keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa menjadi sangat penting karena dalam hal proses pembelajaran, siswa yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru serta sumber belajar di sekolah. Peserta didik yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi yang diindikasikan dengan kecanggungan dalam melakukan komunikasi interpersonal dan dapat menimbulkan persoalan bagi dirinya khususnya di sekolah. Siswa dituntut untuk dapat mengeluarkan ide atau gagasannya. Salah satu cara yang sering digunakan guru adalah dengan meminta siswa berbicara di depan kelas untuk melatih keberanian siswa. Selain itu dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik.

Hal itu dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Segrin dan Flora (Isti'adah, 2017:41) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai komunikasi yang baik dalam kehidupannya mempunyai level yang paling tinggi dalam mengatasi stres, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dan lebih kecil kemungkinan untuk menderita depresi, kesepian atau kecemasan. Selain itu, Packard (Adhityaputra & Ipah Saripah, 2015:292) mengemukakan, bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain maka ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan ingin melarikan diri dari lingkungannya. Pandangan Packard, senada dengan pandangan Tedjasaputra (Adhityaputra & Ipah Saripah, 2015:292) yang menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, sering marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Dengan kata lain, kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal yang dialami oleh remaja dengan lingkungan sekitarnya akan mengakibatkan remaja menjadi dikucilkan, mengalami penolakan, dan lingkungan sekitar menolak kehadirannya.

Apabila hal tersebut terus dibiarkan akan menghambat proses perkembangan sosial remaja yang sudah pasti akan mengganggu tugas perkembangan siswa pada fase remaja yang selanjutnya juga akan mengganggu dan menghambat tugas perkembangan fase selanjutnya, yang akan membuat siswa berkembang tidak maksimal baik secara fisik, mental, intelektual dan sosial. Terhambatnya kemampuan berkomunikasi siswa juga dapat menghambat prestasi belajar siswa.

Fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya, menunjukkan ada siswa kurang berinteraksi antara siswa satu dengan yang lainnya, cenderung diam dan malu-malu, siswa terlihat jarang berbicara dengan teman satu kelas, merasa takut untuk menyatakan pendapat kepada teman yang lain, menyendiri, dan dijauhi oleh teman-teman sepergaulannya. Ada juga siswa yang mempunyai kemampuan yang baik dalam pelajaran dan merupakan salah satu siswa pandai di kelasnya, tetapi suasana di dalam kelas dan temannya yang membuat siswa ini kurang bisa untuk berkomunikasi dengan baik dengan siswa dikelasnya. Siswa ini sangat pendiam dan hanya berbicara seperlunya saja. Hal ini dikhawatirkan siswa akan terisolasi jika kurang berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks.

Fenomena serupa terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sholehah (Pratama, 2013:5) dijelaskan tentang fenomena peserta didik yang ada di salah satu sekolah swasta pada tahun ajaran 2009/2010 di kabupaten bandung berdasarkan catatan kasus dan ungkapan konselor yaitu ; (1) sering terjadi perselisihan antara peserta didik baru dengan peserta didik lama dikarenakan beranggapan bahwa peserta didik lama (senior) lebih lebih berkuasa; (2) sering terjadi kesalahpahaman antara peserta didik; (3) adanya persaingan yang kurang sehat dalam meraih prestasi dan berorganisasi; dan (4) adanya perselisihan dalam kompetisi olahraga *team* yang menang dan *team* yang kalah.

Fenomena ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal, perlu memperoleh perhatian khusus dari semua pendidik di sekolah dan khususnya Bimbingan dan Konseling. Melihat betapa pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal bagi siswa dalam kehidupannya dan mengingat tujuan

bimbingan dan konseling agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, kehidupan masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya; serta (4) mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Nurihsan (2009: 8).

Guru BK atau Konselor Sekolah harus memahami besarnya pengaruh komunikasi ini terhadap perkembangan pada diri peserta didik. Salah satunya adalah mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui pemberian layanan dasar bimbingan dan konseling. Menurut Depdiknas (dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik ABKIN): 2007:207) pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Tujuan layanan dasar bimbingan dan konseling menurut Nurihsan (2010:17) adalah untuk membantu para individu mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan. Dengan adanya layanan dasar bimbingan dan konseling akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, baik untuk siswa yang komunikasi interpersonalnya dalam tahap yang rendah sampai siswa yang masuk dalam kategori efektif. Layanan dasar bimbingan dan konseling akan efektif diberikan untuk membantu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa jika direncanakan secara sistematis, terpadu, dan terarah. Layanan dasar bimbingan dan konseling ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui gambaran umum komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wada'wah Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021 dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan memudahkan seorang siswa dalam memasuki lingkungan baru karena ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena secara hakiki manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, sejak dilahirkan hingga akhir hayat membutuhkan pergaulan dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi yang baik akan memudahkan individu dalam mengutarakan gagasan, ide, atau pendapat mengenai suatu permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh remaja. Dengan kata lain, kemampuan berkomunikasi interpersonal idealnya berkembang dengan baik pada fase remaja. Pada fase ini, remaja menjadi lebih kritis dalam berpendapat atau mengkritisi permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Namun sayang, pada kenyataannya masih ada siswa yang belum mampu mengemukakan apa yang dipikirkannya dengan baik di depan forum. Masih banyak siswa yang belum mampu mengemukakan secara jelas mengenai ide atau gagasan yang ia miliki di depan forum baik itu teman sebaya maupun orang tua.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, terkait dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021 dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain. Contohnya kurang berinteraksi antara siswa satu dengan yang lainnya, cenderung diam dan malu-malu terutama dengan orang yang baru dikenal, siswa terlihat jarang berbicara dengan teman satu kelas, merasa takut untuk menyatakan pendapat kepada teman yang lain, menyendiri, dan dijauhi oleh teman-teman sepergaulannya.
2. Ada siswa yang mempunyai kemampuan yang baik dalam pelajaran dan

merupakan salah satu siswa pandai di kelasnya, tetapi suasana di dalam kelas dan temannya yang membuat siswa ini kurang bisa untuk berkomunikasi dengan baik dengan siswa dikelasnya. Siswa ini sangat pendiam dan hanya berbicara seperlunya saja.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Sebagai salah satu bagian dari bimbingan dan konseling, layanan bimbingan pribadi-sosial dirasa tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum komunikasi interpersonal Siswa kelas XI SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana gambaran umum komunikasi interpersonal berdasarkan *gender*, siswa di kelas XI SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?
3. Bagaimana implementasi layanan dasar dalam bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran umum komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui gambaran umum komunikasi interpersonal berdasarkan

gender, siswa di kelas XI SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

3. Mengetahui layanan dasar dalam bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan dan memperkaya pengetahuan yang dimiliki mengenai komunikasi interpersonal, sebagai bekal seorang calon guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk berlatih meneliti dan menyusun karya ilmiah khususnya melakukan kajian tentang komunikasi interpersonal siswa di sekolah.

b. Pembimbing

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk pengembangan program Bimbingan dan Konseling mengenai komunikasi interpersonal.

c. Guru BK

Agar guru BK mengetahui komunikasi interpersonal siswa dan kemudian mengetahui program-program apa saja yang dimasukkan sebagai usulan topik-topik program (program layanan bimbingan yang sesuai dan dapat dimanfaatkan dalam memberikan layanan bimbingan).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal dan dapat menjadi rujukan untuk pembuatan program.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka yang tertera dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Merupakan bab yang menjelaskan konsep teori yang akan dikaji tentang komunikasi interpersonal

3. BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang menjelaskan tentang jenis pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian diantaranya metode yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pembahasan serta rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA